JUPAMU
Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin
Vol. 2, No. 1, Oktober, 2026, pp. 191 – 206
e-ISSN: 3123-5190
https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.839

Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Positif

Hasan Suaedi[1*], Yeni Mardiyana Devanti[2], Fatqurhohman[3]
[1,2,3,] Universitas Muhammadiyah Jember
Corresponding e-mail: hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

Received: 19-10-2026 | *Accepted: 22-10-2026* | *Published: 25-10-2026*

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, sebagai landasan penciptaan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan positif. Program dirancang berdasarkan identifikasi kebutuhan guru melalui pelatihan berbasis Social-Emotional Learning (SEL), pendampingan profesional, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Materi mencakup lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pelaksanaan dilakukan melalui diskusi interaktif, bermain peran, microteaching, simulasi konflik, observasi kelas, dan refleksi praktik pembelajaran. Evaluasi menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, dan portofolio untuk menelaah perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan sosial-emosional, serta penerapannya dalam interaksi guru dan siswa. Keterlibatan sekolah dan kolaborasi tim pengabdian diarahkan untuk mendukung keberlanjutan program. Penguatan kompetensi tersebut diharapkan tercermin dalam komunikasi yang empatik, pengelolaan emosi yang adaptif, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta praktik pembelajaran yang menghargai keberagaman dan partisipasi siswa. Keberhasilan program perlu ditunjukkan melalui hasil evaluasi dan bukti perubahan praktik pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan keterlaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: *Kompetensi Sosial-Emosional; Guru; Lingkungan Belajar Inklusif; Iklim Kelas Positif; Pengabdian kepada Masyarakat*

Suaedi, H., Devanti, Y. M., & Fatqurhohamn, F. (2026). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Guru untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Positif. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2(1)*, 191-206. https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.839

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kompetensi sosial-emosional siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar aman, inklusif, dan positif melalui interaksi yang mendukung perkembangan siswa secara utuh (Syifaurrahmah et al., 2025). Dalam konteks Merdeka Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, kompetensi sosial-emosional guru penting untuk membangun

relasi bermakna, mendukung kesejahteraan siswa, dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif (Siki & Emiyati, 2024). Kompetensi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan guru mengintegrasikan pengelolaan emosi dan pembentukan karakter ke dalam praktik pembelajaran (Fauziah et al., 2025; Paulina, 2025).

Kondisi di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, menunjukkan tantangan dalam pengelolaan dinamika sosial-emosional di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta pihak sekolah, sebagian guru mengalami kesulitan mengelola emosi ketika menghadapi perilaku siswa maupun tekanan pekerjaan. Beban administrasi, target pembelajaran, dan padatnya kegiatan sekolah turut memicu kelelahan emosional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Windasari et al. (2025) mengenai tekanan beban administrasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis guru. Tekanan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas interaksi interpersonal dan kemampuan guru merespons kebutuhan siswa secara konstruktif. Penguatan kompetensi profesional guru perlu memperhatikan aspek relasional dan sosial, bukan hanya penguasaan materi dan strategi pembelajaran (Andini et al., 2023; Paulina, 2025).

Tantangan ini semakin kompleks karena siswa memiliki latar belakang sosial-ekonomi dan kemampuan akademik yang beragam. Sebagian siswa menghadapi keterbatasan ekonomi, masalah kedisiplinan, dan motivasi belajar yang fluktuatif. Guru juga berhadapan dengan siswa yang menunjukkan respons emosional, kurang fokus, atau perilaku agresif dalam interaksi dengan teman sebaya. Hasil wawancara internal mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki strategi sosial-emosional yang efektif untuk merespons keragaman tersebut. Jacky dan Saptandari (2025) mengkaji keterkaitan keterampilan sosial-emosional guru dan welas asih diri dengan persoalan emosi serta perilaku siswa SMP. Dalam praktiknya, kemampuan memahami kebutuhan individual perlu berjalan seiring dengan upaya menjaga ketertiban dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kebutuhan tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh pelatihan profesional yang memadai. Pelatihan yang diikuti guru selama ini lebih banyak berfokus pada kurikulum, media digital, dan asesmen, sedangkan pengelolaan emosi, komunikasi empatik, dan pengembangan relasi positif belum memperoleh perhatian yang sebanding. Padahal, kompetensi sosial-emosional merupakan bagian penting dari kemampuan guru menghadapi situasi pembelajaran yang kompleks. Andini et al.

(2023) membahas relevansi kompetensi sosial-emosional guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan kesejahteraan siswa. Kegiatan pemberdayaan dan pelatihan guru perlu memperluas orientasinya, termasuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan refleksi atas praktik pembelajaran (Hidayati et al., 2025). Kesenjangan pengembangan kompetensi tersebut berpotensi membuat guru kesulitan merespons konflik, perbedaan karakter, dan kebutuhan emosional siswa secara tepat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa cenderung satu arah serta berorientasi pada instruksi. Dominasi pendekatan pengendalian kelas dapat membatasi dialog, partisipasi, dan kedekatan emosional siswa dengan guru. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang efektif dapat memperkuat hubungan guru-siswa (Lisa & Irma, 2025), sedangkan strategi pembelajaran yang memperhatikan motivasi dan kebutuhan siswa mendukung pengalaman belajar yang bermakna (Mar'ah et al., 2025). Penggunaan pendekatan kontekstual juga relevan untuk menghubungkan proses pendidikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masyarakat (Corneasari, 2025). Tantangan ini berkaitan dengan budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan dan keteladanan moral sebagai bagian dari identitas Islam dan Muhammadiyah. Nilai tersebut perlu diwujudkan melalui pendekatan yang menyeimbangkan ketegasan, empati, dan penghargaan terhadap keragaman siswa.

Dalam konteks kelas yang beragam, keterbatasan pendekatan inklusif berisiko membuat sebagian siswa merasa kurang diterima atau terpinggirkan. Upaya membangun rasa percaya diri dan penerimaan sosial memerlukan interaksi yang menghargai perbedaan serta mendukung perkembangan siswa (Humaeroh et al., 2024). Penguatan kecerdasan emosional juga relevan bagi pembentukan karakter siswa dan kualitas hubungan sosial di sekolah (Fauziah et al., 2025). Selain itu, iklim belajar dan kecerdasan emosional berkaitan dengan capaian akademik siswa (Sudarmawan et al., 2023). Pada saat yang sama, kelelahan emosional dan terbatasnya refleksi profesional dapat menghambat kolaborasi antarguru. Penguatan nilai toleransi dan gotong royong dalam pembelajaran juga relevan bagi pembentukan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama (Ummah et al., 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penguatan kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat perlu dilakukan secara terarah melalui

pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), empati, dan keterampilan membangun hubungan sosial yang sehat. Penguatan ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga pada pembentukan pola interaksi yang menghargai perbedaan, mencegah konflik, dan mendukung kesejahteraan siswa. Keterampilan sosial-emosional juga perlu diintegrasikan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif, dan menjadi teladan dalam kehidupan sekolah (Siki & Emiyati, 2024; Syifaurrahmah et al., 2025; Desvita et al., 2026).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, melalui pelatihan, refleksi, dan pendampingan aplikatif yang berfokus pada pengelolaan emosi, komunikasi empatik, respons terhadap keragaman kebutuhan siswa, dan kolaborasi antarguru. Penguatan kompetensi tersebut diharapkan meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi perkembangan seluruh siswa. Program ini sekaligus menjadi upaya strategis sekolah dalam membangun budaya belajar yang menghargai perbedaan dan mendukung kesejahteraan warga sekolah, sejalan dengan tema pendidikan nasional tahun 2025, yaitu “Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua”.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat dirancang secara sistematis dan terarah untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran serta mendorong perubahan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, program dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu pelatihan berbasis bukti (evidence-based training) dan pendampingan berkelanjutan yang diintegrasikan dengan pengembangan komunitas guru reflektif. Pelatihan berorientasi pada penguatan pemahaman dan keterampilan, sedangkan pendampingan diarahkan pada penerapan, refleksi, dan penyempurnaan praktik di kelas. Kedua metode didukung oleh koordinasi dengan mitra sekolah, pembagian tugas tim yang proporsional, serta evaluasi untuk menilai ketercapaian program.

1. Metode Pelatihan

Pelatihan diawali dengan analisis kebutuhan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan pengembangan kompetensi guru. Materi pelatihan mencakup lima domain Social and Emotional Learning (SEL), yaitu kesadaran diri (self-awareness), manajemen diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi interaktif, role play, microteaching, simulasi konflik, dan pemanfaatan teknologi digital agar guru dapat memahami konsep sekaligus berlatih menerapkannya dalam situasi pembelajaran.

2. Keterlibatan Mitra Sekolah

   SMK Muhammadiyah 4 Kalisat berperan dalam menyediakan informasi mengenai kebutuhan guru, fasilitas pelatihan, dan sarana multimedia. Pihak sekolah juga mengoordinasikan jadwal kegiatan serta memastikan partisipasi guru dalam pelatihan dan pendampingan. Keterlibatan tersebut diperlukan agar pelaksanaan program sesuai dengan kondisi sekolah dan memungkinkan integrasi hasil kegiatan ke dalam pengembangan profesional guru.

3. Pembagian Peran Tim Pengabdian

   Tim pengabdian menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Ketua tim mengoordinasikan keseluruhan program dan menyampaikan materi utama. Anggota pertama menyusun modul serta memfasilitasi pelatihan, anggota kedua melaksanakan observasi dan pendampingan guru, sedangkan anggota ketiga mengelola dokumentasi, pelaporan, dan publikasi kegiatan. Pembagian tugas ini ditujukan untuk menjaga keterpaduan pelaksanaan program dari tahap persiapan hingga pelaporan.

4. Metode Pendampingan Berkelanjutan

   Pendampingan dilakukan untuk membantu guru menerapkan kompetensi sosial-emosional dalam praktik pembelajaran. Kegiatan meliputi observasi kelas, pemberian umpan balik profesional, refleksi individu, dan berbagi praktik baik melalui komunitas guru reflektif. Proses ini memungkinkan guru mengevaluasi interaksi dengan siswa, mengidentifikasi tantangan sosial-emosional, serta menyusun strategi perbaikan berdasarkan pengalaman pembelajaran yang nyata.

5. Peran Mitra dalam Pendampingan

   Sekolah memfasilitasi observasi kelas, mengatur jadwal pendampingan, dan mendukung pembentukan komunitas guru reflektif. Sekolah juga berperan mengintegrasikan kegiatan refleksi dan berbagi praktik baik ke dalam program pengembangan profesional agar penerapan kompetensi sosial-emosional tidak berhenti setelah pelatihan selesai.

6. Peran Tim dalam Pendampingan

   Ketua tim memantau kualitas dan keterlaksanaan pendampingan. Anggota pertama menyiapkan instrumen serta melakukan analisis hasil kegiatan, anggota kedua mendampingi guru dalam menerapkan strategi sosial-emosional di kelas, sedangkan anggota ketiga mendokumentasikan praktik baik dan menyusun panduan SEL sebagai bahan pendukung penerapan kompetensi secara berkelanjutan.

7. Evaluasi Program

   Evaluasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan, hasil, dan dampak program melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan portofolio guru. Evaluasi proses digunakan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan dan partisipasi peserta; evaluasi hasil diarahkan pada perubahan pemahaman dan kompetensi sosial-emosional guru; sedangkan evaluasi dampak difokuskan pada perubahan praktik pembelajaran dan interaksi guru-siswa. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan program sekaligus merumuskan tindak lanjut bagi penguatan kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, berfokus pada penguatan kompetensi sosial-emosional guru dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun komunikasi empatik, mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Hasil kegiatan diuraikan berdasarkan tahapan pelatihan, keterlibatan mitra, pendampingan, refleksi profesional, serta evaluasi proses dan hasil program. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan dan capaian berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Interpretasi hasil perlu didasarkan pada bukti pelaksanaan dan data evaluasi yang tersedia. Apabila data kuantitatif dan temuan empiris belum tersedia, uraian dibatasi

pada deskripsi proses dan indikator yang direncanakan, tanpa menyimpulkan peningkatan kompetensi atau dampak program yang belum terverifikasi.

1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Kompetensi Sosial-Emosional Guru

Identifikasi kebutuhan di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, dilakukan melalui wawancara dengan guru dan pihak sekolah, observasi pembelajaran, serta telaah dokumen. Analisis difokuskan pada pengelolaan emosi, tekanan kerja, komunikasi interpersonal, respons terhadap perilaku siswa, dan pengelolaan kelas yang beragam. Hasil identifikasi awal menunjukkan perlunya penguatan kemampuan guru dalam mengendalikan respons emosional, mengelola tekanan profesional, memahami perspektif siswa, dan membangun komunikasi dialogis. Kondisi ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogis perlu didukung keterampilan sosial-emosional untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang positif.

Pemetaan kebutuhan tersebut menjadi dasar penentuan materi, metode pelatihan, dan indikator evaluasi yang sesuai dengan karakteristik mitra. Program dirancang dengan mengintegrasikan konsep Social and Emotional Learning (SEL) dan strategi aplikatif untuk menghadapi konflik, merespons keragaman karakter siswa, serta mengelola tuntutan pekerjaan secara konstruktif. Orientasi ini menempatkan pelatihan bukan sekadar sebagai penguatan pemahaman konseptual, melainkan sebagai upaya mengembangkan keterampilan yang relevan dengan situasi nyata di kelas. Hasil pemetaan selanjutnya menjadi acuan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan program dan mengarahkan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.



Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Kompetensi Sosial-Emosional

2. Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Social-Emotional Learning

Pelatihan berbasis Social-Emotional Learning (SEL) merupakan komponen utama program untuk memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam menerapkan kompetensi sosial-emosional. Materi mencakup lima domain SEL, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pada domain kesadaran diri (self-awareness), guru dilatih mengenali emosi, mengidentifikasi pemicu stres, serta memahami pengaruh kondisi emosional terhadap perilaku profesional. Melalui refleksi pengalaman, guru diarahkan untuk mengevaluasi respons terhadap siswa yang kurang disiplin, tidak fokus, atau menunjukkan perilaku menantang, sekaligus membedakan reaksi spontan emosional dari tindakan pedagogis yang rasional. Penguatan kesadaran emosional ini relevan dengan peran kompetensi sosial-emosional guru dalam mendukung kesejahteraan siswa (Andini et al., 2023).

Domain manajemen diri (*self-management*) menekankan pengendalian emosi, pengelolaan stres, konsistensi perilaku, dan pemilihan respons konstruktif dalam menghadapi tuntutan pembelajaran, administrasi, evaluasi, serta pembinaan siswa. Pengelolaan emosi dipahami bukan sebagai penekanan perasaan, melainkan sebagai kemampuan mengenali dan mengarahkannya agar tidak menghambat pengambilan keputusan. Sementara itu, kesadaran sosial (*social awareness*) dikembangkan melalui latihan empati dan pemahaman terhadap keragaman latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta kebutuhan emosional siswa. Guru diajak menelaah perilaku siswa berdasarkan konteks dan pengalaman yang melatarbelakanginya, bukan semata-mata melalui perspektif kedisiplinan. Pendekatan ini mendukung pembinaan yang lebih proporsional, empatik, dan tidak diskriminatif (Jacky & Saptandari, 2025; Fauziah et al., 2025).

3. Pengembangan Keterampilan melalui Metode Partisipatif

Efektivitas pelatihan ditentukan oleh kesesuaian materi dan metode dengan kebutuhan guru. Program menggunakan diskusi interaktif, role play, microteaching, simulasi konflik, dan teknologi digital untuk menghubungkan konsep sosial-emosional dengan pengalaman profesional. Diskusi membantu guru mengidentifikasi persoalan pembelajaran dan merumuskan solusi berbasis empati serta komunikasi positif. Melalui role play, guru berlatih merespons siswa yang menolak instruksi, mengalami konflik dengan teman sebaya, atau kehilangan motivasi belajar, sekaligus

mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan komunikasinya. Pendekatan ini mengaitkan kompetensi sosial-emosional guru dengan pembelajaran berdiferensiasi dan student well-being (Andini et al., 2023), serta penerapan pembelajaran sosial-emosional (Desfita et al., 2026).

Metode *microteaching* digunakan untuk melatih penggunaan bahasa yang menghargai siswa, keterampilan mendengarkan, pemberian penguatan positif, dan pengelolaan kelas secara tenang. Simulasi konflik melatih guru mengenali akar masalah, mengendalikan respons emosional, dan merumuskan penyelesaian yang adil. Sementara itu, teknologi digital mendukung penyajian materi dan aktivitas reflektif, sebagai pengembangan media pembelajaran (Suaedi et al., 2024) dan strategi pembelajaran inovatif (Devanti et al., 2025). Rangkaian metode partisipatif ini menempatkan guru sebagai pelaku aktif dalam memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan sosial-emosional. Orientasi tersebut dapat berperan dalam keterampilan sosial-emosional guru dalam menghadapi permasalahan emosi dan perilaku siswa (Desfita et al., 2026).



Gambar 2. Pengembangan Keterampilan melalui Metode Partisipatif

4. Pendampingan dan Penguatan Komunitas Guru Reflektif

Tahap pendampingan dirancang untuk membantu guru menerapkan kompetensi sosial-emosional secara konsisten dalam pembelajaran melalui observasi kelas, umpan balik profesional, refleksi individu, dan berbagi praktik baik. Pendampingan diperlukan karena penguasaan konsep selama pelatihan tidak secara otomatis menjamin perubahan perilaku dalam praktik. Observasi difokuskan pada respons guru

terhadap perilaku siswa, pola komunikasi, pengelolaan konflik, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterlibatan siswa. Temuan observasi menjadi dasar pemberian umpan balik yang spesifik, objektif, dan berorientasi pada perbaikan. Pendekatan ini sejalan dengan pemberdayaan profesional guru melalui kegiatan yang kontekstual dan berkelanjutan (Hidayati et al., 2025), serta penguatan kompetensi sosial-emosional untuk mendukung kesejahteraan siswa (Andini et al., 2023).

Refleksi individu membantu guru mengevaluasi pengalaman emosional selama mengajar, mengenali situasi pemicu stres, dan menentukan strategi perbaikan perilaku. Proses ini diperkuat melalui komunitas guru reflektif sebagai ruang kolaboratif untuk mendiskusikan tantangan pembelajaran, bertukar pengalaman, dan merumuskan solusi bersama. Forum tersebut diharapkan mengurangi kecenderungan guru menghadapi persoalan secara individual sekaligus memperkuat dukungan sosial ant sejawat. Pengalaman pelatihan media pembelajaran dan pengembangan strategi pembelajaran inovatif di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat juga menegaskan relevansi pengembangan profesional yang terhubung dengan kebutuhan dan praktik nyata sekolah (Suaedi et al., 2024; Devanti et al., 2025).

5. Keterlibatan Mitra dan Kolaborasi Tim Pengabdian

Keterlibatan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung keberlangsungan program. SMK Muhammadiyah 4 Kalisat berperan menyediakan informasi kebutuhan, memfasilitasi sarana pembelajaran dan multimedia, mengatur jadwal kegiatan, serta mendukung partisipasi guru. Peran tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional perlu menjadi tanggung jawab bersama antara tim pengabdian dan institusi mitra. Pembagian tugas dalam tim pengabdian juga dirancang untuk menjaga keterpaduan kegiatan. Ketua tim bertanggung jawab mengoordinasikan pelaksanaan program dan menyampaikan materi utama. Anggota pertama berperan dalam penyusunan modul dan fasilitasi pelatihan, sedangkan anggota kedua menangani observasi serta pendampingan guru. Anggota ketiga bertanggung jawab atas dokumentasi, pelaporan, publikasi, dan pengembangan panduan SEL berdasarkan praktik yang terdokumentasi.

Keterlibatan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran dan keberlanjutan program penguatan kompetensi sosial-emosional guru. SMK Muhammadiyah 4 Kalisat berperan menyediakan informasi kebutuhan, memfasilitasi sarana pembelajaran dan multimedia, mengatur jadwal kegiatan, serta mendorong

partisipasi guru. Peran tersebut menempatkan sekolah bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai mitra aktif yang memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan kontekstual. Kolaborasi ini relevan dengan pentingnya komunikasi interpersonal, penguatan kepercayaan diri siswa, dan pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung interaksi positif di lingkungan sekolah (Humaeroh et al., 2024; Syifaurrahmah et al., 2025).

Untuk menjaga keterpaduan pelaksanaan, tim pengabdian membagi tanggung jawab berdasarkan fungsi masing-masing anggota. Ketua tim mengoordinasikan program dan menyampaikan materi utama; anggota pertama menyusun modul dan memfasilitasi pelatihan; anggota kedua melaksanakan observasi serta pendampingan guru; sedangkan anggota ketiga menangani dokumentasi, pelaporan, publikasi, dan pengembangan panduan Social and Emotional Learning (SEL) berdasarkan praktik terdokumentasi. Pembagian tugas ini mendukung kesinambungan perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan dokumentasi kegiatan. Koordinasi tersebut juga berkaitan dengan upaya membangun iklim belajar positif, meningkatkan motivasi siswa, serta memperhatikan kesejahteraan psikologis guru sebagai bagian dari pengembangan praktik pembelajaran berkelanjutan (Mar'ah et al., 2025; Sudarmawan et al., 2023). Penguatan kompetensi sosial-emosional guru menjadi landasan penting bagi proses tersebut (Andini et al., 2023; Windasari et al., 2025).

6. Evaluasi Program dan Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Evaluasi program dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan pada tingkat proses, hasil, dan dampak. Evaluasi proses mencakup kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, partisipasi guru, relevansi materi, dan efektivitas metode pelatihan. Evaluasi hasil berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial-emosional guru, sedangkan evaluasi dampak menelaah penerapan kompetensi tersebut dalam interaksi pembelajaran dan iklim sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan portofolio. Kuesioner memetakan pemahaman serta persepsi guru, observasi menilai perilaku dalam pembelajaran, dan wawancara menggali pengalaman penerapan strategi yang dipelajari. Portofolio mencakup refleksi, rancangan penyelesaian konflik, dokumentasi praktik baik, dan rencana pengembangan kompetensi individual. Penggunaan instrumen tersebut relevan dengan pentingnya komunikasi interpersonal, motivasi belajar, dan strategi

pembelajaran efektif dalam membangun interaksi positif (Lisa & Irma, 2025; Mar'ah et al., 2025).

Penggunaan berbagai instrumen memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif melalui triangulasi data. Hasil kuesioner perlu dibandingkan dengan observasi agar persepsi guru dapat ditelaah berdasarkan praktik nyata. Apabila tersedia data sebelum dan sesudah pelatihan, perubahan kompetensi dapat dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi aspek yang berkembang dan masih memerlukan penguatan. Analisis juga perlu mempertimbangkan hubungan iklim belajar dan kecerdasan emosional dengan prestasi siswa (Sudarmawan et al., 2023), pentingnya rasa percaya diri siswa (Humaeroh et al., 2024), serta tekanan kerja dan kesejahteraan psikologis guru (Windasari et al., 2025). Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.



Gambar 3. Evaluasi dan Implikasi Program Kegiatan

7. Keberlanjutan Program dan Penguatan Budaya Sekolah Positif

Keberlanjutan program menjadi aspek penting agar penguatan kompetensi sosial-emosional tidak berhenti pada kegiatan pelatihan. Sekolah perlu mengintegrasikan refleksi profesional, berbagi praktik baik, dan pendampingan sejawat ke dalam kegiatan pengembangan kompetensi guru secara berkala. Pengembangan panduan SEL yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMK juga dapat menjadi rujukan praktis dalam mengelola interaksi sosial dan emosional di

kelas. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan indikator sederhana untuk memantau perubahan praktik guru, seperti penggunaan komunikasi empatik, kemampuan merespons konflik secara konstruktif, pemberian kesempatan berpartisipasi kepada seluruh siswa, dan pelaksanaan refleksi pembelajaran. Pemantauan berkala memungkinkan sekolah mengidentifikasi kebutuhan lanjutan sekaligus menentukan bentuk dukungan yang sesuai.

Secara keseluruhan, program penguatan kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat Jember memiliki relevansi strategis dalam mendukung pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh. Integrasi pelatihan berbasis SEL, metode partisipatif, pendampingan kelas, komunitas reflektif, dan evaluasi berkelanjutan menyediakan kerangka pengembangan profesional yang sistematis. Keberhasilan program pada akhirnya perlu ditunjukkan melalui data evaluasi yang terukur dan dokumentasi perubahan praktik pembelajaran. Dengan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan tim pengabdian, penguatan kompetensi sosial-emosional diharapkan dapat menjadi bagian dari budaya profesional guru sekaligus mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang positif, kolaboratif, dan berkarakter.

Keberlanjutan program penguatan kompetensi sosial-emosional perlu dijamin agar hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi terintegrasi dalam pengembangan profesional guru. Sekolah dapat memfasilitasi refleksi profesional, berbagi praktik baik, dan pendampingan sejawat secara berkala, serta menyusun panduan Social and Emotional Learning (SEL) yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Pemantauan dapat dilakukan melalui indikator sederhana, meliputi penggunaan komunikasi empatik, penyelesaian konflik secara konstruktif, pemerataan kesempatan berpartisipasi, dan pelaksanaan refleksi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan relevansi kompetensi sosial-emosional guru dalam mendukung kesejahteraan siswa (Andini et al., 2023), serta mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun kedekatan guru dengan siswa (Lisa & Irma, 2025).

Program di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, memiliki relevansi strategis untuk mendukung pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara utuh. Integrasi pelatihan berbasis SEL, metode partisipatif, pendampingan kelas, komunitas reflektif, dan evaluasi berkelanjutan dapat membentuk kerangka pengembangan profesional yang sistematis. Keberhasilan

program perlu dibuktikan melalui data evaluasi terukur dan dokumentasi perubahan praktik pembelajaran, bukan hanya berdasarkan terlaksananya kegiatan. Dukungan berkelanjutan dari sekolah dan tim pengabdian diharapkan dapat melembagakan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian dari budaya profesional guru serta memperkuat lingkungan pendidikan yang positif, kolaboratif, dan berkarakter melalui pemberdayaan pengembangan kompetensi guru berkelanjutan (Hidayati et al., 2025).

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan kompetensi sosial-emosional guru di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat Jember merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif, inklusif, serta berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh. Pelaksanaan program dirancang melalui analisis kebutuhan, pelatihan berbasis Social-Emotional Learning (SEL), pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi yang sistematis. Penguatan lima domain SEL, meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, menjadi landasan bagi pengembangan profesional guru. Penerapan metode partisipatif, refleksi individu, observasi kelas, dan komunitas guru reflektif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara empatik, serta menangani konflik secara konstruktif. Keberlanjutan program memerlukan dukungan institusi melalui pendampingan berkala, evaluasi terukur, dan integrasi SEL dalam budaya sekolah. Dengan demikian, program ini berpotensi memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, dan membangun iklim sekolah yang harmonis serta kolaboratif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak SMK Muhammadiyah 4 Kalisat Jember sebagai mitra kegiatan, serta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran guru dengan kompetisi sosial emosional dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun student well-being pada sekolah menengah. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 6(1), 175–182. https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490

Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan pendidikan yang efektif dengan pendekatan kontekstual di masyarakat. Khidmat: Journal of Community Service, 2(1), 31–42. https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i1.7056

Desfita, V., Istiarsyah, D., Daga, A. T., Misyana, Sidik, D. P., Palupi, T. N., Fatqurhohman, & Surur, A. M. (2026). Social-emotional learning di era digital. CV. Ihsan Cahaya Pustaka.

Devanti, Y. M., Suaedi, H., Fatqurhohman, F., Lestari, J. D., & Zahrah, A. (2025). Strategi pembelajaran inovatif: Implementasi studi kasus pada pembelajaran bahasa di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS, 3(5), 1168–1176. https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i5.3100

Fauziah, F., Fitriani, I., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Urgensi kecerdasan emosional (emotional intelligence) dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar: Tinjauan teoritis dan implikasinya dalam praktik pendidikan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(4), 1–11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569

Hidayati, N., Fatqurhohman, F., Rusli, M., & Makrus, M. H. (2025). Pemberdayaan guru SMK Muhammadiyah Tegaldlimo dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di era digital. JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 1(1), 13–24. https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i1.26

Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya membangun rasa percaya diri siswa melalui literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 12–17. https://doi.org/10.25299/elscho.2024.15564

Jacky, N. K., & Saptandari, E. W. (2025). Peran welas asih diri dan keterampilan sosial-emosional guru terhadap permasalahan emosi dan perilaku siswa SMP. Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan. https://doi.org/10.33476/knpk.v5i1.5184

Lisa, H., & Irma, A. (2025). Peran komunikasi antarpribadi guru dalam membangun kedekatan dengan siswa di Sekolah IT Mutiara Ilmu. Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru, 2(2), 367–385. https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.444

Mar'ah, S., Umairoh, S., & Yulia, N. M. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. QOUBA: Jurnal Pendidikan, 2(2), 246–253. https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.428

Paulina, R. (2025). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pelita Pendidikan, 2(1), 133–147. https://doi.org/10.65226/jpp.v2i1.195

Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024). Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proceeding National Conference of

Christian Education and Theology, 2(1), 82–91. https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.859

Suaedi, H., Devanti, Y. M., Fatkurochman, H., & Fatqurhohman, F. (2024). Pelatihan media pembelajaran menggunakan aplikasi Powtoon di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat. Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 11–17. https://doi.org/10.32528/mujtama.v4i1.22457

Sudarmawan, L., Mujiyanto, M., & Yadnyawati, A. (2023). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama Buddha. Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, dan Agama, 9(2). https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.979

Syifaurrahmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi mengajar yang efektif dan peran guru sebagai kunci pembelajaran bermakna. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(1), 244–254. https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364

Ummah, M. K., Marwa, M., & Ali, S. (2026). Penguatan nilai toleransi dan gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis implementasi Value Detection Model (VDM) di sekolah dasar. JURPIKAT: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1), 484–499. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2943

Windasari, N. W., Antari, N. K. Y., Damayanti, I. D. A. D. I., & Werang, B. R. (2025). Studi kasus: Problematika tekanan beban administrasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis guru. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(2), 12009–12014. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3761